

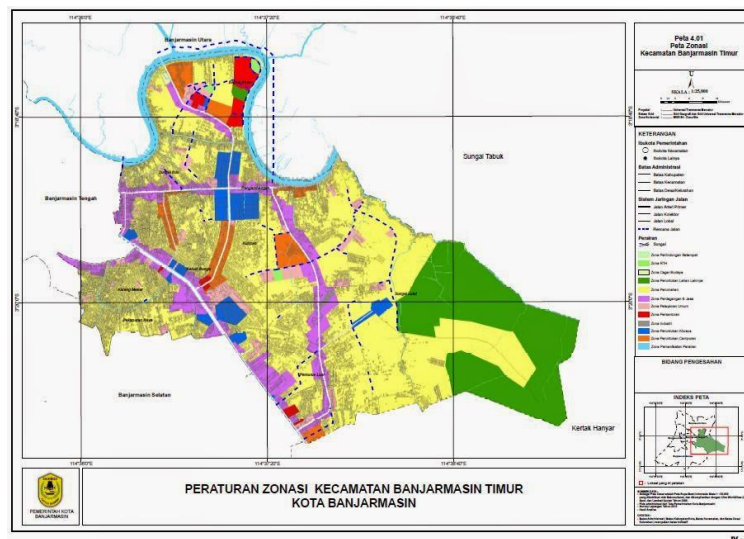
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Kecamatan Banjarmasin Timur merupakan kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan ini terdiri dari 9 kelurahan, di antaranya ialah Kebun Bunga, Kuripan, Pekapuran Raya, Sungai Bilu, Pemurus Luar, Pengambangan, Benua Anyar, Karang Mekar, dan Sungai Lulut.



Gambar 4.1 Peta Geografis Banjarmasin Timur Kalimantan Selatan

a. Letak Geografis Penduduk

Kecamatan Banjarmasin Timur terletak di bagian timur Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Secara topografis, kecamatan ini berada di ketinggian rata-rata 0.16 meter dibawah permukaan laut,

memiliki karakteristik daerah dataran rendah berpayapaya, dan dialiri oleh Sungai Martapura serta Sungai Barito. Wilayahnya memiliki struktur tanah aluvial, lempung, serta batuan metamorf yang ditutupi oleh endapan kerikil, pasir, dan lempung.

b. Letak Geografis

Kabupaten Banjarmasin Timur mempunyai luas wilayah 23,86 km² dan merupakan bagian dari Kota Banjarmasin. Secara astronomi, Kecamatan Banjarmasin Timur tidak memiliki koordinat yang terpisah, tetapi berada dalam rentang koordinat Kota Banjarmasin, yaitu antara 3°16'46" hingga 3°22'54" Lintang Selatan dan 114°39'55" Bujur timur dari wilayah geografis yang ditetapkan untuk keseluruhan kota.

Secara geografis, Kecamatan Banjarmasin Timur dibatasi:

- 1) Sebelah selatan: Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin
- 2) Sebelah utara: Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin
- 3) Sebelah timur: Kabupaten Banjar
- 4) Sebelah barat: Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin

No.	Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1.	0-4	4.016	6,50	3.695	5,82	7.711	6,18
2.	5-9	5.362	8,67	5.030	7,98	10.392	8,32
3.	10-14	5.523	8,93	5.331	8,46	10.854	8,69
4.	15-19	5.428	8,78	5.018	7,96	10.446	8,37

5.	20-24	5.273	8,53	5.199	8,25	10.472	8,39
6.	25-29	4.812	7,78	4.938	7,83	9.750	7,81
7.	30-34	4.794	7,75	4.902	7,78	9.696	7,76
8.	35-39	4.656	7,53	4.719	7,48	9.375	7,51
9.	40-44	4.823	7,80	4.829	7,66	9.652	7,73
10.	45-49	4.370	7,07	4.665	7,40	9.035	7,24
11.	50-54	3.905	6,32	4.307	6,83	8.212	6,58
12.	55-59	3.079	4,98	3.429	5,44	6.508	5,21
13.	60-64	2.361	3,82	2.687	4,26	5.048	4,04
14.	65-69	1.621	2,62	1.909	3,03	3.530	2,83
15.	70-74	959	1,55	1.158	1,84	2.117	1,70
16.	75 keatas	839	1,36	1.232	1,95	2.071	1,66
	-	61.821	99,99	63.048	99,97	124,869	100.02

Tabel 1 Tabel Penduduk Kecamatan Banjarmasin Timur Tahun 2023-2024

c. Demografi (Kependudukan)

Kecamatan Banjarmasin Timur memiliki luas wilayah 23,86 km² dan 118. 429 penduduk, yang terdiri dari 9 kelurahan. Kelurahan-kelurahan tersebut di antaranya ialah Kebun Bunga, Pekapuran Raya, Sungai Bilu, Pemurus Luar, Pengambangan, Benua Anyar, Karang Mekar, dan Sungai Lulut.

d. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jalan Manggis Gang Sawo IV Rt. 32 Rw. 02 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Kelurahan Kebun Bunga merupakan kelurahan yang berada di daerah perkotaan Banjarmasin. Kelurahan Kebun Bunga berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Majelis ta'lim Al-gufran merupakan pusat kegiatan keagamaan bagi warga Gang Sawo IV dan sekitarnya.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Ta'lim Al-Ghufran



Gambar 4. 2 Tempat Majelis Ta'lim Al-Ghufran Kota Banjarmasin

Pada awalnya, sekitar bulan Ramadhan tahun 2023, pada tepatnya pada tanggal 26 Maret 2023 berlangsung sebuah pembukaan majelis yang

langsung diisi oleh kegiatan keagamaan yang diisi oleh ceramah yang dipimpin oleh Ustadz H. Maulana Al-Kalayani yang diadakan di salah satu rumah warga sekaligus pemilik majelis ta'lim Al-Gufran milik Bapak Muhammad Fauzi, dengan jumlah jamaah awal sekitar 50-80 orang. Setelah beberapa bulan berlangsungnya kegiatan agama di majelis ta'lim Al-Gufran, jumlah jamaah terus mengalami peningkatan. Jumlah jamaah majelis ta'lim Al-Gufran pada saat ini meningkat menjadi sekitar 100-120 orang. Terkadang, jika ada hari besar Islam misalnya Maulid Nabi, Haul Guru Sekumpul, dan lain sebagainya, jumlah jamaah bisa sampai 130 hingga 140 orang.

Semua orang diperbolehkan menghadiri majelis ta'lim ini, termasuk pria dan wanita dari segala usia, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, hingga lansia. Kegiatan di majelis ini dilaksanakan pada setiap jumat malam sehabis magrib yang diiringi oleh salat magrib berjamaah hingga sehabis isya yang juga diiringi salat isya berjamaah. Dan data dari yang penulis peroleh di lapangan bahwa Majelis Ta'lim Al-Gufran sudah mempunyai surat keterangan izin berkegiatan dari Kantor Kementerian Agama, sehingga dapat melakukan kegiatan keagamaan di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Latar belakang berdirinya majelis ta'lim ini berkaitan dengan tumbuhnya kesadaran di tengah masyarakat, khususnya pada diri pendiri majelis, mengenai pentingnya pemahaman dan pendalaman ilmu agama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan, terlebih dalam menghadapi

kehidupan di akhirat kelak. Kesadaran ini muncul seiring dengan realitas sosial di mana masyarakat masih minim pengetahuan agama, bahkan ada yang belum mendapat akses yang memadai terhadap pembelajaran agama Islam secara berkelanjutan.

Pendiri majelis ta'lim ini, yang merupakan individu dengan ketertarikan tinggi terhadap kegiatan keagamaan, selama ini aktif mengikuti berbagai pengajian yang diselenggarakan di beberapa majelis. Dari pengalaman tersebut, tumbuh dorongan yang kuat dalam dirinya untuk turut berkontribusi dengan mendirikan majelis ta'lim yang dapat menjadi tempat pembelajaran agama untuk masyarakat umum, terutama mereka yang memiliki semangat belajar namun belum menemukan tempat yang tepat untuk menuntut ilmu. Pada awalnya, masyarakat sekitar juga sempat menentang dalam pendirian majelis ta'lim ini dikarenakan konflik internal. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat menerima kegiatan majelis ta'lim tersebut dengan baik.

Selain faktor pribadi dari pendiri majelis, berdirinya majelis ini juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang dinilai masih kurang memiliki kesadaran akan pentingnya menimba ilmu agama. Padahal, pengetahuan agama memiliki peran penting untuk menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Sehingga, dengan berdirinya majelis ta'lim ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk kebutuhan masyarakat dalam memperdalam ilmu agama, memperkuat keimanan, serta membentuk lingkungan sosial yang

lebih religius dan sadar akan pentingnya pembinaan spiritual secara berkelanjutan.

3. Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Al-Gufran Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Majelis ta'lim ini merupakan majelis yang berdiri secara independen yang di Banjarmasin. Majelis ta'lim ini berdiri bukan atas keputusan dari suatu organisasi atau lembaga tertentu, melainkan berawal dari inisiatif dari pendiri majelis ta'lim ini dan sejumlah jamaah yang ingin memperdalam ilmu agama bersama-sama.

Berbeda dengan lainnya yang ada di bawah naungan suatu organisasi, majelis ta'lim ini tidak memiliki visi misi yang terstruktur. Pengelolaan majelis ta'lim ini dilaksanakan oleh jamaah secara gotong royong. Meskipun demikian, ketiadaan struktur kepengurusan yang formal tidak mengurangi keberlangsungan kegiatan pengajian. Justru dengan sifat kebersamaan dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas di majelis ta'lim ini.

Kegiatan utama pada majelis ta'lim ini ialah pengajian rutin yang diadakan setiap minggunya, dan diselingi oleh kegiatan tahsin yang jumlah jamaahnya lebih sedikit berfokus pada pembahasan fiqih ibadah, akhlak dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, majelis ta'lim Al-Gufran ini bisa dikategorikan sebagai majelis ta'lim independen yang mengutamakan nilai kebersamaan,

kekeluargaan, dan penguatan spiritual jamaah tanpa harus terikat dengan administrasi kelembagaan yang formal.

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini, hasil penelitian diuraikan berdasarkan pengolahan dan analisis data ditemukan dengan penelitian lapangan. Data yang disajikan adalah persepsi jamaah terhadap kegiatan majelis ta'lim Al-gufran Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, yang mencakup kegiatan majelis ilmu seperti habsyi, pembacaan burdah, hari besar Islam dan haul Guru Sekumpul. Data yang disajikan ialah informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada kegiatan keagamaan majelis ta'lim Al-gufran Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Untuk membuat data yang diuraikan lebih akurat dan memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca, penulis akan mendeskripsikan semua data yang dikumpulkan di lapangan dalam bentuk deskriptif, yang mencakup penyajian data dalam bentuk penjelasan menggunakan kata-kata untuk membuat kalimat yang jelas dan ringkas.

1. Data yang menyangkut dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Majelis Ta'lim Al-Gufran Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi, diperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan di Majelis Ta'lim Al-Gufran Kecamatan Banjarmasin Timur

Kota Banjarmasin ini mencakup sejumlah kegiatan, misalnya majelis ilmu/ceramah agama, habsyi, burdahan, Hari Besar Islam, Haul guru Sekumpul, dan tahsin. Ini selaras dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Fauzi selaku pendiri majelis ta'lim Al-Gufran. Beliau menyebutkan bahwa aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di majelis ini sudah berjalan sejak majelis ta'lim ini pertama kali dibuka atau pada tahun 2023 lalu, dan diikuti dengan kegiatan lain seperti majelis ilmu/ceramah agama, habsy, burdahan, hari Besar Islam, Haul Guru Sekumpul, dan tahsin yang berjalan hingga sekarang.

Beliau juga mengatakan bahwa kegiatan burdahan hanya dilaksanakan pada saat ustaz pengisi ceramah agama berhalangan hadir, lalu digantikan dengan kegiatan pembacaan burdah. Adapun kegiatan tahsin, yang merupakan kegiatan yang baru-baru ini dilaksanakan. Jumlah jamaahnya pun lebih sedikit dari jumlah jamaah kegiatan majelis ilmu yang biasa dilakukan.

Berikut untuk uraian tentang rincian waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan majelis Ta'lim Al-Gufran di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

a. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ilmu/Ceramah Agama

Merujuk hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan data di lapangan bahwa pelaksanaan kegiatan majelis ilmu atau ceramah agama dilaksanakan setiap Jumat malam sehabis shalat magrib berjamaah hingga waktu mendekati adzan Isya.

Jamaah yang mengikuti majelis ta'lim ini didominasi oleh laki-laki 40-50 orang, dan untuk jamaah perempuan 20-30 orang karena keterbatasan tempat untuk solat berjamaah untuk perempuan. Jamaah yang berhadir di majelis ta'lim ini terdiri dari orang tua serta jamaah dari kalangan remaja, anak-anak, hingga balita.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fauzi, selaku pengelola majelis ini, peneliti juga menemukan data mengenai materi dan pelajaran yang disampaikan. Materi yang disampaikan berupa ibadah, tauhid, akhlak, akidah, dan fikih. Dalam majelis ini, materi yang disampaikan secara acak dan tidak terpaku pada satu bahasan saja.

b. Pelaksanaan Kegiatan Habsyi

Merujuk hasil wawancara dengan pendiri majelis Ta'lim Al-Gufran, yang mengatakan untuk kegiatan habsiy ini rutin dilaksanakan setiap pelaksanaan majelis ta'lim setiap Jumat malam sebagai pengisi acara yang dilaksanakan sekitar 5-10 menit sebelum ceramah agama.

c. Kegiatan Tahsin

Merujuk hasil wawancara dengan pendiri majelis ta'lim Al-Gufran, kegiatan tahsin atau program pembacaan Al-quran dengan baik dan benar dilaksanakan pada setiap Kamis malam atau malam Jumat sehabis solat Isya hingga pukul 22.00 WITA. Berbeda dengan kegiatan keagamaan lainnya, kegiatan tahsin ini hanya diisi lebih sedikit dari

kegiatan pengajian rutin seperti biasa, yang hanya diisi oleh 5-10 orang, terdiri laki-laki maupun perempuan.

2. Data terkait Persepsi Jamaah Terhadap Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ghufran Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Majelis ta'lim pada umumnya adalah tempat bagi para muslimin untuk menuntut ilmu, memperdalam ilmu agama, berkomitmen dalam berdakwah dan pembinaan umat yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Penelitian ini bertujuan memahami persepsi jamaah pada kegiatan keagamaan yang diadakan di majelis ta'lim Al-Ghufran di Kecamatan Banjarmasin timur Kota Banjarmasin. Dalam bab ini, peneliti menyajikan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada beberapa narasumber yang merupakan jamaah aktif di majelis tersebut. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

a. Persepsi atau tanggapan terhadap kegiatan majelis ta'lim Al-Gufran

Penelitian ini memahami tentang tanggapan jamaah pada kegiatan keagamaan yang diadakan di majelis ta'lim Al-gufran. Sebagian besar narasumber memberikan nilai yang positif terhadap kegiatan di majelis ini. Mereka menganggap bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di majelis ta'lim Al-gufran ini memberikan manfaat besar untuk kehidupan sehari-hari dan juga keperluan spiritualitas.

Menurut YL yang berumur 33 tahun, selaku jamaah yang rutin menghadiri kegiatan majelis ta'lim Al-gufran

*“Bagus, sangat positif untuk kehidupan kita sehari-hari, dan juga dikarenakan dekat dengan rumah, jadinya bagus untuk menghadiri pengajian”.*¹

Dari pernyataan YL di atas menunjukkan bahwa keterlibatan YL dalam mengikuti kegiatan keagamaan di majelis ta’lim Al-Gufran tidak hanya dipengaruhi karena nilai spiritual saja, namun juga didorong oleh faktor aksesibilitas menuju majelis ta’lim tersebut yang memudahkan YL untuk menghadiri kegiatan di majelis tersebut. Pengajian yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal mendorong kehadiran menjadi lebih konsisten, dan juga mempererat nilai positif terhadap kegiatan yang dianggap memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut HD yang berumur 62 tahun, selaku jamaah yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di majelis Ta’lim Al-gufran

*“Baik untuk mengumpulkan kebersamaan dalam bersilaturahmi di majelis di kalangan masyarakat”*²

Dari pernyataan di atas, HD menyatakan bahwa kegiatan majelis ta’lim tidak hanya diposisikan sebagai forum pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan musyawarah. Majelis menjadi wadah untuk memperkuat hubungan masyarakat melalui kebersamaan yang sifatnya keagamaan. Menurut HD, makna kehadiran di majelis tidak

¹ Wawancara dengan YL, salah satu jamaah Majelis Ta’lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

² Wawancara dengan HD, salah satu jamaah Majelis Ta’lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

hanya sebatas dengan mendengar ceramah, tetapi juga memperkuat tali silaturahmi dalam sebuah komunitas.

Menurut NL yang berumur 38 tahun, yang juga aktif dan rutin mengikuti kegiatan di majelis Ta'lim Al-gufran

*“Bagus aja, setiap ada pengajian yang diadakan tu beragam seperti arahan untuk pribadi yang lebih baik, amalan-amalan setiap pengajiannya bagus untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari”.*³

NL menjelaskan bahwa kekuatan materi pengajian yang dianggap beragam dan menyentuh aspek pembentukan karakter. Amalan-amalan yang diajarkan bersifat realistik dan bisa diterapkan ke kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa adanya keterhubungan yang kuat antara isi ceramah dengan kebutuhan batin jamaah.

Menurut AD yang berumur 68 tahun, juga aktif ikut kegiatan di majelis ta'lim Al-gufran berkata

*“Baik dan juga bagus, yang mana yang baik kita ambil, yang mana yang buruk kita buang. Nilai-nilai ibadahnya yang bisa kita ambil. Dalam menuntut ilmu itu ya jadi tujuan kita beribadah, bisa belajar lebih banyak lagi. Tapi kebanyakannya mengikuti kegiatan di majelis talim tu ya banyak positifnya”.*⁴

AD merefleksikan kedalaman spiritual dan kematangan sikap dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Beliau melihat majelis sebagai sarana untuk beribadah dan memperdalam pengetahuan agama. Ini

³ Wawancara dengan NL, salah satu jamaah Majelis Ta'lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

⁴ Wawancara dengan AD, salah satu jamaah majelis Ta'lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

menunjukkan bahwa kesadaran religius dan semangat pembelajaran berintegrasi, yang mana dakwah itu untuk dipilah dan diamalkan serta dipahami bukan sekedar mendengarkan.

Menurut MN yang berumur 21 tahun, seorang mahasiswi, yang pernah berkunjung ke majelis ta'lim al-Gufran sekali berkata

“Menurut saya pribadi, karena saya baru pertama kali menghadiri majelis ta'lim itu, jadi acara tersebut cukup bermanfaat dan menyenangkan. Selain karena ada pembacaan yang biasanya dilakukan di majelis ta'lim pada umumnya. Di situ ya juga ada ceramah, solat berjamaah. Dan ceramahnya juga sangat menyentuh hati dan memberikan banyak pelajaran terutama dalam memperbaiki diri dan memperkuat iman. Jadi saya merasa pengalaman ini berharga bagi saya yang baru pertama kali menghadiri majelis ta'lim itu dan kalau ada kesempatan lagi, saya mungkin mau mengikuti kajian di majelis ta'lim itu.”⁵

Dari pernyataan itu memperlihatkan bahwa majelis ta'lim memiliki daya tarik tersendiri baik untuk jamaah yang sudah rutin berhadir maupun jamaah yang baru bergabung ke kegiatan tersebut. Ceramah yang disampaikan dinilai menyentuh hati dan memberikan inspirasi untuk kembali melakukan kegiatan di hari berikutnya. Hal ini menandakan bahwa kegiatan di majelis ta'lim membuahkan hasil yang positif dan menjalankan fungsi dakwah secara efektif.

⁵ Wawancara dengan MN, melalui WhatsApp, salah satu jamaah Majelis Ta'lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

b. Motivasi Mengikuti Kegiatan Pengajian Majelis Ta'lim Al-Gufran

Pada pembahasan ini untuk mengetahui motivasi atau alasan para jamaah mengikuti kegiatan keagamaan di majelis ta'lim Al-Gufran. Setiap jamaah memiliki motivasi yang berbeda-beda dan tidak hanya berfokus pada satu aspek saja dalam mengikuti rangkaian pengajian di majelis ta'lim. Bagi sebagian jamaah, kehadiran dalam majelis ta'lim bukan hanya semata untuk memperdalam ilmu agama, namun juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sosial, seperti mempererat tali silaturahmi dan menjalani komunikasi antarsesama.

Menurut salah satu jamaah majelis ta'lim Al-Gufran, YL, yang berusia 33 tahun, perempuan, yang berkerja sebagai marketing, mengemukakan bahwa beliau memiliki beberapa alasan yang mendorong untuk rutin menghadiri pengajian di majelis ta'lim. Beliau juga menilai bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan di majelis ta'lim membawa kesan positif.

“banyak sih, salah satunya ya Untuk mencari ilmu, untuk menambah ilmu, mencari kegiatan positif untuk kehidupan kita sehari-hari.”⁶

YL memaparkan bahwa motivasi untuk berhadir di majelis ta'lim tidak hanya bersumber dari dorongan spiritual, namun juga dari kesadaran akan pentingnya aktivitas atau kegiatan yang bernilai positif bagi kehidupan sehari-hari. YL juga mengungkapkan bahwa majelis ta'lim menjadi wadah pembelajaran yang tidak hanya memperkaya wawasan

⁶ Wawancara dengan YL, salah satu jamaah Majelis Ta'lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

atau pengetahuan tentang keagamaan, tetapi juga menumbuhkan semangat untuk memperbaiki diri, mempererat silaturahmi sosial, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan rohani dan aktivitas duniawi.

Menurut salah satu jamaah majelis ta'lim Al-Gufran yang juga rutin mengikuti kegiatan pengajian, HD yang berusia 62 tahun, perempuan, memaparkan

*“Sebenarnya macam-macam sih, biasanya aku ke majelis tuh gasan menjalin silaturahmi, bermusyawarah ke masyarakat, lawan jua majelis ta'lim tu tempat yang pas gasan menghangatkan hati”.*⁷

Bu HD menjelaskan bahwa kegiatan majelis ta'lim memiliki nilai lebih dari sekadar forum keagamaan, namun juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan musyawarah kepada masyarakat yang menyenangkan dan menenangkan. Selain itu, majelis ta'lim juga dianggap sebagai tempat untuk melepas penat dan mendapatkan ketenangan batin. Melalui kebersamaan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, jamaah dapat merasakan kedamaian dan kehangatan yang jarang ditemukan dalam kegiatan sehari-hari.

NL, berusia 38 tahun, berkerja sebagai ibu rumah tangga juga memaparkan bahwa

*“Untuk mendalami pengetahuan agama dan mempersiapkan bekal di akhirat kelak”*⁸

⁷ Wawancara dengan HD, salah satu jamaah Majelis Ta'lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

Pernyataan dari NL tersebut menyebutkan bahwa dirinya berhadir ke majelis talim untuk memperdalam pengetahuan agama dan mempersiapkan bekal di akhirat menunjukkan bahwa motivasi kehadiran ke majelis talim lebih berorientasi pada kebutuhan spiritualitas jangka panjang. Kegiatan di majelis talim tidak hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sarana untuk pembenahan diri untuk mencapai kualitas iman yang lebih baik.

Salah seorang jamaah yang rutin berhadir ke majelis talim Al-Gufran, AD, yang berumur 68 tahun, juga memaparkan bahwa motivasi beliau mengikuti kegiatan keagamaan di majelis talim Al-Gufran yaitu untuk menuntut ilmu.

“Dalam menuntut ilmu itu sebagai tujuan kita beribadah, jadi kita majelis tu biar bisa belajar lebih banyak lagi.”

Motivasi informan dalam mengikuti kegiatan pengajian berkaitan dengan keinginan untuk menuntut ilmu agama dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai bagian dari hadiah. AD memandang bahwa menuntut ilmu merupakan tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai ibadah.

Salah satu jamaah yang baru sekali bergabung kegiatan majelis talim al-Gufran, MN berusia 21 tahun, seorang mahasiswi juga ikut memaparkan

⁸ Wawancara dengan NL, salah satu jamaah majelis Ta’lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

“Sebenarnya cukup simpel, awalnya ya karena diajak teman ke sana dan saya penasaran pengen ngerasain langsung gimana sih suasana di majelis ta’lim itu. Soalnya saya Cuma pernah denger dari teman saya tentang majelis talim itu karena temen saya ini cukup sering ke sana dan saya belum pernah ke sana jadi saya kepo. Jadi ya tidak ada salahnya mengikuti kegiatan di majelis itu ya siapa tau dapat sesuatu yang bisa menambah pelajaran baru dan ternyata bener, di situ ada banyak pelajaran-pelajaran yang bisa diambil”⁹

Pernyataan dari MN menjelaskan bahwa motivasi berhadir kegiatan majelis talim al-Gufran tidak selalu berasal dari dorongan spiritual, namun juga dapat muncul dari dorongan eksternal melalui proses sosial seperti ajakan dari teman dan rasa keingin tahuan terhadap kegiatan keagamaan dan sekitarnya. Dalam konteks ini, pengalaman pertama menghadiri kajian ilmu di majelis talim bisa menjadi pintu masuk jamaah untuk mengenal lebih jauh suasana pengajian, mengkaji pembelajaran keagamaan yang lebih dalam, bentuk kegiatan, serta nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui ceramah.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori persepsi sosial dan atribusi Fritz Heider, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran beragama, kebutuhan spiritual, dan niat untuk memperbaiki

⁹ Wawancara dengan MN, melalui WhatsApp, salah satu jamaah Majelis Talim Al-Gufran Kota Banjarmasin

diri. Sedangkan eksternal diantaranya ialah lingkungan sosial, suasana majelis talim, serta interaksi antarjamaah.

c. Kemudahan Menerima Ceramah

Berdasarkan tanggapan dari beberapa jamaah, penceramah di majelis ini dinilai mampu menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan komunikatif. Kemampuan ini membuat materi ceramah lebih mudah dipahami dan dicerna oleh jamaah dengan latar belakang yang beragam dengan penyampaian ceramah yang dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup sehari-hari yang memberi kesan bahwa materi ceramah tidak jauh dari realitas sosial. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga lebih mudah diterima dan diamalkan oleh jamaah.

Seperti yang disampaikan oleh YL, ibu rumah tangga berusia 32 tahun memaparkan

“Untuk orang awam kaya aku nih ceramahnya nyaman aja pang dipahami. Materinya tuh masuk aja ketu nah”¹⁰

Pernyataan singkat dari YL menjelaskan bahwa penceramah di majelis ta’lim al-Gufran ini mampu menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan sederhana. Ceramah yang mudah dipahami menciptakan kenyamanan tersendiri bagi jamaah dan membuat mereka lebih mudah menyerap makna materi ceramah yang disampaikan.

¹⁰ Wawancara dengan YL, salah satu jamaah Majelis Ta’lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

Bu HD juga menyampaikan bahwa materi ceramah yang disampaikan mudah dipahami, HD memaparkan

“cara menyampaikan ceramahnya itu ya sesuai dengan apa yang kita hadapi di kegiatan itu dan mudah dipahami”¹¹

Pernyataan singkat dari HD menunjukkan bahwa penyampaian ceramah yang disampaikan dianggap relevan dan mudah diterima. HD menyimpulkan bahwa cara penceramaha menyampaikan materi selaras dengan kondisi dan situasi jamaah dalam keadaan pengajian sehingga ceramah terasa lebih dekat dengan rutinitas sehar-hari. Selain itu, kemudahan dalam menerima materi ceramah juga menggambarkan bahwa penceramah mampu mengemas materi keagamaan dengan baik dan komunikatif dalam bahasa yang mudah dipahami dan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dengan jamaah di majelis ta’lim berlangsung efektif, karena jamaah tidak hanya mendengarkan suatu materi, tetapi juga menangkap makna materi yang disampaikan dan tujuan materi yang disampaikan.

AD memaparkan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, dan juga tidak terpaku dengan hanya satu materi saja.

“materinya mudah dipahamin kok, dan juga materinya tidak hanya terpaku pada satu materi saja. Materinya beragam seperti ibadah, tata cara shalat, tasawuf, dan tauhid.”¹²

¹¹ Wawancara dengan HD, salah satu jamaah Majelis Ta’lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

Terkait dengan penerimaan materi ceramah, AD menyampaikan bahwa materi yang disampaikan di majelis talim Al-Gufran relatif mudah diterima dan mudah dipahami karena materi yang disampaikan tidak hanya terpaku pada satu topik materi saja dan beragam. Keberagaman materi tersebut memudahkan jamaah dalam memahami agama secara luas.

MN juga memaparkan bahwa materi ceramah mudah dipahami, namun ada beberapa pembahasan atau bahasa yang kurang dimengerti *“seperti yang sudah saya jelaskan, masih ada beberapa materi yang belum saya pahami dan juga ada beberapa kata yang cukup berat dan susah untuk dipahami sebagai orang awam seperti saya. Tapi secara keseluruhan untuk cara penyampaian dari da’i nya ya oke banget menurut saya”*¹³

Pertanyaan yang disampaikan oleh narasumber menunjukkan bahwa tidak semua materi yang disampaikan masuk dan langsung dipahami secara keseluruhan oleh jamaah, terutama bagi mereka yang masih awam dalam pemahaman tentang keagamaan. Narasumber juga mengungkapkan bahwa ada beberapa istilah yang sulit dipahami dan dianggap cukup berat.

d. Frekuensi Kehadiran Jamaah ke Majelis Ta’lim

¹² Wawancara dengan AD, salah satu jamaah Majelis Talim Al-Gufran Kota Banjarmasin

¹³ Wawancara dengan MN, melalui via WhatsApp, salah satu jamaah Majelis Ta’lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

Kehadiran jamaah dalam kegiatan majelis ta'lim Al-Gufran bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi pribadi masing-masing. Kehadiran jamaah pada kegiatan majelis ta'lim tidak hanya menggambarkan antusiasme terhadap salah satu kegiatan dakwah, namun juga menunjukkan bahwa sejauh mana kegiatan tersebut mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial bagi para jamaah. Dalam konteks majlis ta'lim Al-Gufran yang kegiatannya dilaksanakan secara rutin, tingkat kehadiran jamaah cukup bervariasi. Sebagian jamaah secara rutin berhadir di kegiatan majelis ta'lim, sementara sebagian lainnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang mereka miliki. Variasi tingkat kehadiran ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersifat dinamis dan tanpa paksaan, bergantung pada faktor internal seperti motivasi dan minat, serta faktor eksternal seperti kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan kondisi kesehatan bagi para jamaah.

Tingkat frekuensi kehadiran jamaah ke majelis talim bersifat fleksibel dan tergantung pada situasi kondisi masing-masing individu. Para jamaah tetap berkomitmen untuk tetap mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan di majelis talim apabila mereka memiliki waktu luang, meskipun tidak hadir di setiap pertemuan.

Seperti yang disampaikan oleh YL, usia 32 tahun, bekerja sebagai marketing menjelaskan

“Cukup sering yaa kada rancak jua lah, kalo lagi kadeda kesibukan atau lagi free baru ke sana”¹⁴

YL menjelaskan bahwa frekuensi kehadiran ke majelis talim dipengaruhi oleh faktor kesibukan dan waktu. Namun demikian, dengan adanya niat dan upaya hadir menunjukkan adanya komitmen spiritual terhadap kegiatan keagamaan. Majelis talim tetap menjadi prioritas bagi jamaah di tengah kesibukan kehidupan sehari-hari.

Adapun yang disampaikan oleh HD, berusia 62 tahun menyampaikan bahwa beliau menghadiri ke majelis talim tersebut jika ada waktu yang luang.

“yaaa lumayan sering lah, apalagi kalau ada waktu luang ke sana”¹⁵

Pertanyaan tersebut menyatakan bahwa frekuensi kehadiran jamaah untuk kegiatan keagamaan ke majelis talim bersifat fleksibel dan juga dipengaruhi oleh ketersediaan waktu. Jamaah tidak selalu berhadir dalam kegiatan tersebut, namun jika ada memiliki waktu luang yang memungkinkan maka jamaah berhadir ke majelis talim tersebut. Sikap ini memperlihatkan bahwa adanya keterikatan positif antara jamaah dengan majelis talim, dimana majelis talim dianggap sebagai tempat yang cukup penting untuk dihadiri sebagai kebutuhan spiritualitas. Selain itu juga fleksibilitas dalam kehadiran ke majelis talim ini menunjukkan bahwa majelis talim dianggap sebagai ruang inklusif

¹⁴ Wawancara dengan YL, salah satu jamaah Majelis Ta’lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

¹⁵ Wawancara dengan HD, salah satu jamaah Majelis Ta’lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

dan kondisional, tidak menuntut jamaah untuk selalu hadir ke tempat tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh NL, berusia 38 tahun, yang berkerja sebagai penjual roti rumahan memaparkan

“cukup sering, jika ada waktu luang dan lagi tidak sibuk saya ke sana. Tapi kalau sibuk misalnya sibuk mengolah bahan-bahan untuk jualan, biasanya tidak datang ke sana”¹⁶

Sebagai seorang penjual roti sekaligus pembuat roti, NL menjelaskan bahwa kehadiran di majelis talim tersebut bergantung pada tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab ekonomi, NL juga menghadapi dinamika waktu yang tidak selalu sesuai yang memungkinkan untuk konsisten hadir. Meskipun demikian, adanya usaha untuk tetap berhadir ketika memiliki kesempatan menunjukkan bahwa adanya komitmen spiritualitas yang tetap terjaga di tengah kesibukan sehari-hari. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa bagi sebagian jamaah, kegiatan keagamaan seperti majelis talim bersifat kondisional dan diikuti secara adaptif sesuai dengan kondisi dan kesibukan masing-masing. Majelis talim menjadi ruang yang akan dihadiri ketika keadaan memungkinkan, namun juga tidak menjadi beban. Dengan demikian, frekuensi kehadiran jamaah ke majelis talim tidak selalu menjadi ukuran kuat atau lemahnya spiritualitas seseorang, melainkan

¹⁶ Wawancara dengan NL, salah satu jamaah Majelis Ta'lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

mencerminkan bagaimana individu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan kebutuhan religius.

AD juga memaparkan bahwa beliau cukup sering menghadiri kegiatan majelis talim al-Gufran jika tidak ada kesibukan.

“yaa rancak sih ke sana karena dekat lawan rumah jua, lawan jua ke majelis talim ni banyak membawa manfaat dan banyak positifnya.”¹⁷

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kegiatan pengajian menjadi salah satu faktor yang mendorong informan untuk menghadiri kegiatan majelis talim. Meskipun kehadiran bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi pribadi, informan tetap memandang keikutsertaannya dalam kegiatan pengajian sebagai hal yang penting dalam menunjang kehidupan keagamaannya.

C. Pembahasan

1. Persepsi atau tanggapan terhadap kegiatan majelis ta’lim Al-Gufran

Dari wawancara yang telah dipaparkan oleh sebagian besar narasumber, dapat disimpulkan bahwa persepsi jamaah tidak hanya terpaku pada aspek keagamaan, tetapi juga faktor sosial dan aksesibilitas. Dalam teori komunikasi dakwah, dakwah yang efektif adalah hal yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan kebutuhan spiritual umat.

¹⁷ Wawancara dengan AD, salah satu jamaah Majelis Ta’lim Al-Gufran Kota Banjarmasin

Kegiatan majelis ta'lim Al-gufran memenuhi hal ini dikarenakan dianggap memberi ketenangan, kedekatan emosional, dan nilai kebersamaan.

Persepsi ini juga sesuai dengan persepsi komunikatif yang dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat, yang mana ia memaknai bahwa persepsi terbentuk ketika seseorang memaknai suatu pesan melalui proses penafsiran dan pengalaman inderawi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jamaah merasa ceramah mudah diterima dan dipahami, bahasanya yang jelas, dan bisa dikaitkan di kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori persepsi selektif yang dijabarkan oleh Devito, yang menyatakan bahwa individu tidak menerima seluruh stimulus secara utuh, melainkan memilih stimulus yang dianggap relevan dengan kebutuhan dan pengalaman pribadi. Dalam konteks ini, ceramah cenderung menangkap pesan-pesan dakwah yang disampaikan berkaitan langsung dengan rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti topik pembinaan akhlak, ibadah, dan motivasi untuk memperbaiki diri ke yang lebih baik.

Adapun beberapa pembahasan pendekatan aspek persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian, di antaranya ialah aspek kognitif, afektif, dan konotatif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk cara pandang individu terhadap suatu objek.

a. Persepsi Jamaah dari Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar jamaah memahami kegiatan pengajian sebagai sarana untuk menambah ilmu agama dan

memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, jamaah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang positif terhadap fungsi majelis ta'lim sebagaimana mestinya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki individu.¹⁸ Jamaah yang telah lama mengikuti pengajian cenderung memiliki struktur kognitif yang lebih matang dalam memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, faktor pengalaman religius sebelumnya juga memperkuat pembentukan persepsi kognitif jamaah. Semakin sering individu menghadiri kegiatan keagamaan, semakin mudah ia menginterpretasikan pesan dakwah secara positif.

b. Persepsi Jamaah dari Segi Afektif

Secara afektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah merasakan kenyamanan, ketenangan, dan kepuasan batin ketika mengikuti kegiatan pengajian. Perasaan tersebut menunjukkan bahwa adanya respons emosional positif terhadap kegiatan majelis ta'lim.

Saifuddin Azwar memaparkan bahwa komponen afektif dalam persepsi berkaitan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.¹⁹ Dalam penelitian ini, secara garis besar perasaan positif menunjukkan bahwa kegiatan pengajian tidak hanya dipahami secara intelektual, namun juga dapat diterima secara emosional.

¹⁸ Jalaludin Rakhmat.

¹⁹ Azwar.

c. Persepsi Jamaah dari Segi Aspek Konatif

Dari aspek konatif atau kecenderungan perilaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah memiliki keinginan untuk terus mengikuti kegiatan pengajian secara rutin dan mengamalkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak berhenti pada pemahaman dan perasaan, tetapi juga mendorong tindakan nyata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bimo Walgito, persepsi dapat memengaruhi kecenderungan perilaku individu suatu objek.²⁰

Dengan demikian, persepsi positif jamaah terhadap kegiatan pengajian berimplikasi pada meningkatnya partisipasi serta komitmen dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Adapun pada surah al-Hujurat ayat 6 yang menjelaskan bahwa penerimaan informasi tidak dilakukan secara impulsif, melainkan melalui pertimbangan rasional dan kehati-hatian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka terbitlah kebenarannya agar kamu tidak

²⁰ Bimo Walgito.

mencelakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatan itu.

Ayat ini merupakan peringatan Allah kepada orang-orang beriman agar tidak mudah menerima dan mempercayai informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Secara historis, ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa kesalahpahaman informasi yang hampir menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks penelitian tentang persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian, ayat ini relevan karena menunjukkan bahwa pembentukan persepsi seharusnya didasarkan pada pemahaman yang benar, bukan asumsi atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Dengan demikian, Islam memberikan landasan etis agar proses persepsi dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab.

2. Motivasi Mengikuti Kegiatan Pengajian Majelis Ta'lim Al-Gufran

Nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sejalan dengan motivasi jamaah untuk menuntut ilmu agama. Hal ini tercermin pada surah Al-Mujadilah ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Berikut adalah ayat 11 surah Al-Mujadilah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan menurut Tafsir Wajiz, Allah memerintahkan kaum muslim agar menghindarkan diri dari perbuatan berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia, karena akan menimbulkan rasa tidak enak bagi umat muslim lainnya. Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan di setiap pertemuan.

Ayat ini juga relevan dengan hasil penelitian motivasi jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian di majelis ta’lim karena beberapa alasan. Di antaranya ialah sebagai berikut.

a. Menjadi Motivasi Spiritual

Janji Allah untuk meninggikan derajat orang berilmu menjadi dorongan intrinsik bagi umat Islam untuk menghadiri majelis ilmu. Motivasi tersebut bukan semata-mata untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk mendapatkan bekal untuk menuju akhirat kelak serta kemuliaan di sisi Allah.

b. Mendorong Partisipasi Aktif dalam Majelis

Ayat ini juga menekankan pentingnya adab dan keterlibatan dalam majelis ta'lim. Perintah untuk “berlapang-lapang” menunjukkan bahwa majelis ilmu adalah ruang bersama yang harus dijaga keharmonisannya. Hal ini dapat memperkuat motivasi sosial jamaah untuk hadir dan berinteraksi secara positif dalam kegiatan pengajian,

c. Memperkuat Motivasi Intrinsik

Ayat ini berkaitan dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari kesadaran dan keyakinan pribadi. Keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan memiliki ganjaran spiritual menjadikan kegiatan pengajian bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi juga kebutuhan batin.

Selain itu, pada Q.S. Az-Zumar ayat 9 juga menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dengan tidak berilmu. Ayat ini relevan dengan persepsi jamaah yang merasa bahwa menghadiri majelis talim merupakan salah satu upaya untuk tidak berada dalam kebodohan agama serta menjadikan bekal dunia dan akhirat. Berikut adalah Qs Az-Zumar ayat 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أُنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya :

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad). “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya ululbab (orang yang berakal sehat) yang dapat semua pelajaran.

Dilansir dari tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an, ayat ini membandingkan antara orang yang menjalankan ketaatan kepada Allah dengan orang yang tidak demikian, dan membandingkan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, yaitu bahwa hal ini termasuk perkara yang jelas bagi akal dan diketahui secara yakin perbedaannya. Oleh karena itu, tidaklah sama antara orang yang berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang menjalankan ketaatan, bahkan ketaatan yang dijalankannya adalah kegiatan yang paling utama, yaitu shalat dan di waktu yang utama, yaitu malam.

Ayat ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memuliakan ilmu dan mendorong umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Relevansinya terletak pada dorongan spiritual yang

terkandung dalam ayat tersebut. Jamaah yang memahami nilai keutamaan ilmu akan memiliki motivasi intrinsik untuk menghadiri pengajian sebagai sarana memperoleh pengetahuan agama. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan normatif yang memperkuat motivasi religius jamaah dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim.

Motivasi juga berkaitan erat dengan pengalaman sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat dalam kajian psikologi komunikasi, kebutuhan dan pengalaman individu akan memengaruhi bagaimana ia menangkap serta menafsirkan pesan yang diterima. Dengan demikian, jamaah yang memiliki kebutuhan spiritual tinggi akan lebih responsif terhadap pesan dakwah yang disampaikan dalam pengajian.

Motivasi yang kuat turut memengaruhi aspek konatif atau kecenderungan perilaku jamaah. Jamaah yang termotivasi tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk mengamalkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai penggerak utama yang menghubungkan pemahaman, perasaan, dan tindakan.

3. Kemudahan Menerima Ceramah

Kemampuan jamaah dalam memahami ceramah menjadi salah satu indikator keberhasilan komunikasi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah menilai ceramah di majelis talim Al-gufran

yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan kondisi kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya kesesuaian pesan karakteristik dan mad'u. Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa faktor fungsional seperti kebutuhan, motivasi, dan pengalaman jamaah sangat memengaruhi keberhasilan persepsi terhadap pesan dakwah.

Meskipun terdapat jamaah yang mengungkapkan bahwa beberapa istilah terasa cukup berat, hal tersebut tidak mengurangi penilaian positif secara umum terhadap cara penyampaian ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi tetap berjalan komunikatif terhadap berjalan efektif, meskipun tingkat pemahaman jamaah tidak sepenuhnya seragam.

Adapun pada surah Az-Zumar ayat 18 menyebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik di antaranya. Ayat ini relevan dengan sikap jamaah secara selektif mengambil nilai-nilai positif dari ceramah untuk diamalkan ke kehidupan sehari-hari.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ
 أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya :

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).

Ayat ini menegaskan ciri hamba berakal yang mendapat hidayah yaitu mereka yang mendengarkan berbagai perkataan/informasi, lalu menyaring dan mengikuti yang paling baik. Ayat ini juga memuji sikap selektif, terbuka pada kebenaran, dan berakal sehat, yang membuahkan kabar gembira berupa petunjuk Allah.

Selain surah Az-zumar ayat 18, pada surah yang sama, ayat ke 22 juga menjelaskan bagaimana kemudahan menerima ceramah dengan keadaan hati yang lapang.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِمْ
مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

4. Frekuensi Kehadiran Jamaah ke Majelis Ta'lim

Frekuensi kehadiran jamaah di majelis talim al-gufran bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Faktor

kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, serta kondisi kesehatan menjadi pertimbangan utama dalam kehadiran jamaah.

Meskipun demikian, fleksibilitas ini tidak menunjukkan rendahnya minat jamaah terhadap kegiatan keagamaan. Justru hal ini mencerminkan karakter majelis talim sebagai lembaga pendidikan non-formal yang bersifat sukarela dan tidak memaksakan partisipasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Khozin dan Tutty Alawiyah.

Nilai kebersamaan dan persatuan yang terbangun dalam majelis tersebut sejalan dengan QS. Ali-Imran ayat 103 yang menekankan bahwa pentingnya berpegang teguh pada tali agama Allah dan menjaga persatuan. Ayat ini memperkuat majelis talim sebagai wadah silaturahmi dan penguatan ukhuwah islamiyah.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya :

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika

itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat ini berisi perintah tegas untuk berpegang teguh pada agama Allah (Al-Qur'an dan Sunnah) secara berjamaah, larangan bercerai-berai, serta pengingat akan nikmat persatuan Islam yang menyelamatkan umat dari jurang neraka.